

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF

TAFSIR IBNU KATSIR

SKRIPSI



Oleh:

Ibnu Achmad

NIM. 301190064

Pembimbing:

Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.

NIP. 197407012005011004

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

ABSTRAK

Ibnu Akhmad, 2023. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Prof. Dr. Aksin Wijaya, M. Ag.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Tafsir Ibnu Katsir*

Pada era globalisasi sekarang ini, dikalangan masyarakat bermunculan tafsir agama yang terjebak pada pemahaman ekstrim kanan dan ekstrim kiri atau dikenal dengan sikap berlebih-lebihan. Hal ini menjadi polemik yang terus berkelanjutan. Pada realitas sosialnya dalam syariat Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrim. Menyikapi dari pemahaman berlebihan dalam beragama betapa pentingnya sikap moderat, serta menerangkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Berbagai macam penafsiran terkait moderasi beragama di dalam kitab tafsir, hal ini memunculkan banyak persepsi di kalangan masyarakat tentang cara bersikap dalam beragama. Berdasarkan kajian penulis, tafsir Ibnu Katsir memberikan komentar terkait makna dari moderasi beragama. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menjelaskan *maqasid* dari ayat-ayat yang mengandung makna moderasi beragama dengan jelas dan singkat sehingga penafsiran moderat dapat mudah dipahami dan terealisasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan dari hal diatas, penulis tertarik menjadikannya sebagai bahan penelitian sebagai tugas akhir dengan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) menjelaskan bentuk dan corak penafsiran yang dipakai didalam tafsir Ibnu Katsir. (2) menjelaskan penafsiran moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir. Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dokumentasi yang mengambil dari sumber al-qur'an dan kitab-kitab tafsir. Analisis yang digunakan adalah analisis metode deskriptif analitik yakni yang pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskripsi dan disertai dengan analisis terhadap data yang telah diperoleh tersebut lalu menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu bahwa Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili yang mana dalam menjelaskan tafsirannya dengan memakai bahasa yang singkat dan jelas langsung pada *maqasid* dari ayat yang dibahas. Selain itu juga memasukkan dari berbagai riwayat hadis dan disertai dengan contoh. Ada beberapa ayat didalam Ibnu Katsir yang menjelaskan arti moderasi agama yang tertulis dalam konsep *wasathiyah* yaitu diantaranya (1) Q.S. Al-baqoroh ayat 142-143 memakai lafadz *wasatun*, (2) Q.S. Al-maidah ayat 89 memakai ayat *Ausath*, dan Q.S. Al-Qalam ayat 28 memakai lafadz *Ausathum*. Lafadz pada ayat tersebut menjelaskan makna moderasi beragama yang terkonsep dalam sebuah konsep yaitu *wasathiyah* yang berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dan tidak memaksakan kehendak. Dalam penafsiran Ibnu Katsir juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang ciri-ciri moderasi beragama, diantaranya (1) Surat Ali Imron ayat 159, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat adalah berbuat baik (2) Surat Al baqoroh ayat

142-144, yang mana nilai moderasi beragama yang termanifestasi dalam perintah untuk bersikap bijaksana (3) Surat Ali imron ayat 191-195, yang mana nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat adalah bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik (4) Surat al Hujurat ayat 13, yang mana nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat adalah untuk saling menghargai sesama, mengenal dan bersinergi dalam mencapai tujuan bersama.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara:

Nama : Ibnu Achmad

NIM : 301190064

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 29 Oktober 2023

Mengetahui,

Menyetujui,

Kepala Jurusan

Pembimbing



Irina Kuntianing UH, M. S.I.

NIP. 197402171999032001

Prof. Dr. Alsin Wijaya, M.Ag.

NIP. 197407012005011004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Ibnu Achmad
NIM : 301190064
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 November 2023

Telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 November 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.
2. Penguji I : Dr. Muh Tasrif, M.Ag.
3. Penguji II : Prof. Aksin Wijaya, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)

Ponorogo, 22 November 2023
Mengesahkan



[Signature]
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Achmad

NIM : 301190064

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi/Tesis : Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi atau tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di www.theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan naskah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2023

Penulis



Ibnu Achmad

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Achmad

NIM : 301190064

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atas dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Ibnu Achmad

NIM. 301190064

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena bermunculannya tafsir agama di tengah masyarakat yang terjebak pada pemahaman ekstrim kanan ekstrim kiri atau dikenal dengan sikap berlebih-lebihan menjadi polemik yang terus berkelanjutan sampai hari ini. Pada realitas sosialnya dalam syariat Islam tidaklah dikenal membenaran terhadap sikap ekstrim. Diketahui bahwa saat ini banyak penganut agama yang bersikap ekstrim atau bersikap berlebihan dalam beragama, hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat terkait toleransi dan moderasi sehingga penguatan moderasi beragama dalam perspektif al-Quran sangat dibutuhkan.¹

Menyikapi dari pemahaman berlebihan dalam beragama menjadi catatan tersendiri dalam studi tafsir. Para akademisi berusaha menjadikan ajaran agama bersifat moderat untuk menghindari sikap keekstriman ini. Alquran dan hadis sendiri banyak menyinggung betapa pentingnya sikap moderat, serta menerangkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Yaitu suatu nilai inti dalam ajaran Islam bahkan karakter seperti ini dapat menjadi semangat untuk mengatasi berbagai permasalahan umat, khususnya di era globalisasi sekarang ini seperti persoalan radikalisme keagamaan di tafsir, Fanatisme yang mana semua itu membutuhkan suatu

¹Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Quran Terhadap Sikap Keberagamaan", *Tafsere*, 4.2 (2016), 136.

sikap yang ideal dan adil di mana teridentifikasi dalam sebuah konsep yaitu wasathaniyah.

Dewasa ini, isu tentang moderatisme Islam sering terdengar sejak adanya berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.² Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya bukan realitas sosialnya.³

Moderasi beragama sejatinya merupakan kunci dari terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik dalam tingkat lokal, nasional, dan juga global. Pilihan terhadap moderasi dengan menolak paham ekstremisme dan liberalism dalam beragama adalah kunci dari timbulnya keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban yang menciptakan perdamaian. Dengan cara inilah kemudian masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima setiap perbedaan, serta hidup bersama dengan damai dan harmoni. Dalam konteks masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan suatu keharusan.⁴

²Zuhairini Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 59.

³Rusmayani, *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum* (Bali: STAI Denpasar, 2018), 3.

⁴Tim Penyusun Kementerian Agama RI., *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

Berbagai macam penafsiran terkait moderasi beragama di dalam kitab tafsir, hal ini memunculkan banyak persepsi di kalangan masyarakat tentang cara bersikap dalam beragama. Akan tetapi penafsirannya ada hanya menampilkan ayat-ayat moderasi tanpa memberi batasan pemetaannya berdasarkan pokok-pokok ajaran agama seperti moderasi dalam ibadah, akhlak dan muamalah (interaksi antara Muslim dan non muslim).

Demikian juga dengan penelitian studi tafsir yang banyak dilakukannya itu menyebutkan makna umum ayat tanpa melihat makna maqashid ayat tersebut padahal sangat penting mengetahui maqasid dibalik ayat karena dapat merealisasikan fungsi Alquran sebagai pedoman hidup tidak hanya sebatas sebagai teks normatif.

Salah seorang mufassir yang lahir di Basrah ialah Ibnu Katsir. Beliau termasuk tokoh mufassir yang terkenal. Didalam tafsir beliau menggunakan tafsir tahlili. Dalam hal ini memberikan komentar terkait makna dari moderasi beragama, beliau mengatakan moderasi beragama merupakan sikap umat pilihan, terbaik dan adil. Sebagaimana contoh dalam tafsir Ibnu Katsir, Moderasi beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memaksakan kehendak agama yang lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut, masalah tersebut dapat diperspektifkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dengan tafsir Ibnu Katsir bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, iman dapat diperoleh melalui ketaatan dan ketundukan senada dengan Akhmadi bahwa moderasi

beragama merupakan sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.⁵

Dalam tafsir ini, paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat mutasyabihat, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis-hadis marfu' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Selain itu juga, menghindari dari pembahasan yang panjang lebar terkait ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus. Berdasarkan kajian peneliti, Ibnu Katsir menjelaskan didalam tafsirnya dengan penjelasan yang singkat tanpa panjang lebar, sehingga dapat mudah dipahami maksud *maqasid* ayat tersebut. Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat-ayat moderasi dengan menggunakan kisah yang dikaitkan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana contoh Ibnu Katsir dalam menjelaskan makna adil, bahwa setiap orang harus menegakkan keadilan karena Allah bukan karena manusia atau mencari popularitas. Dan jadilah saksi yang adil yakni bukan dengan kezaliman. Janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong untuk berlaku tidak adil, berlaku adilah kepada setiap orang teman maupun musuh nah makna dari kata adil ini lebih dekat kepada ketakwaan.

Bersamaan dengan hal tersebut pandangan Ibnu Katsir menilai sikap moderasi beragama sebagai upaya untuk menyesuaikan sikap dengan

⁵A. Akhmadi, "Moderasi Beragam dalam Keragaman Indonesia", *Diklat Keagamaan. Inovasi Diklat Keagamaan* (2019), 45-55.

situasi atau masalah yang sedang dihadapi dan berlandaskan petunjuk agama. Selain mengetahui penafsiran yang moderat juga diperlukan pemaknaan lebih lanjut terhadap ayat-ayat moderasi sehingga jelas penafsiran moderat menjadi terealisasi dalam kehidupan. Sehingga penulis tertarik meneliti dengan judul “Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan corak penafsiran yang dipakai tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana penafsiran moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bentuk dan corak penafsiran yang dipakai didalam tafsir Ibnu Katsir.
2. Untuk menjelaskan penafsiran moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir.

D. Manfaat Masalah

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menemukan fakta-fakta serta informasi yang nantinya akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.

2. Secara praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini menjadi syarat untuk memenuhi tugas individu mahasiswa.

- b. Bagi mahasiswa/i Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan ilmu baru terkait dengan penafsiran moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir dan metodologi yang dipakai didalam tafsir Ibnu Katsir.
- c. Bagi Pembaca. Dengan adanya penelitian ini, harapannya bisa untuk menambah khazanah penelitian yang menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya serta kontribusi terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan tentang penafsiran moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir dan metodologi yang dipakai didalam tafsir Ibnu Katsir.

E. Telaah Pustaka

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil telaah pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, thesis, jurnal dan sebagainya).

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis AlQur’an Surat Al-Baqarah 143)” Tahun 2018. Skripsi ini membahas konsep nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.⁶

Persamaan dan perbedaan skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan skripsi ini adalah skripsi Rizal Ahyar Mussafa lebih menekankan pada analisis konsep moderasi dalam Al-Qur'an secara umum,

⁶Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah: 143)”, *Skripsi* (2018), vii.

sementara skripsi ini membahas moderasi beragama dari perspektif tafsir Ibnu Katsir lebih terfokus pada interpretasi spesifik tafsir tersebut. Keduanya memiliki fokus pada konsep moderasi dalam konteks Islam. Meskipun pendekatannya berbeda, baik Rizal Ahyar Mussafa maupun penulis skripsi tentang moderasi beragama dari perspektif tafsir Ibnu Katsir memiliki kesamaan dalam menjelajahi konsep moderasi.

Kedua, Skripsi dengan judul “Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir tahlili dalam Q.S Al-Baqarah/2:143)” yang ditulis oleh saudara Sabri Mide Mahasiswa Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar pada tahun 2014. Skripsi tersebut lebih memfokuskan pada titik permasalahan mengenai unsur yang terdapat pada isi kandungan Q.S. Al- Baqarah ayat 143 secara umum yakni pola pikir dan kehidupan bermasyarakat menyeluruh sesuai isi kandungan ayat tersebut dan lebih terfokus pada aspek pola berpikir secara konvensional.⁷

Kedua skripsi memiliki fokus pada kajian tafsir Al-Qur'an, dengan menyelidiki konsep ummatan wasatan (umat yang adil dan moderat) dalam Al-Qur'an. Mengenai perbedaan Skripsi pertama lebih spesifik dalam menyelidiki konsep ummatan wasatan dalam ayat Al-Baqarah/2:143, sementara skripsi kedua lebih menekankan pada pemahaman moderasi beragama dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir.

Ketiga, Jurnal Ilmiah yang berjudul:”*Moderasi Beragama menurut Al-qur'an dan Hadist*” yang ditulis oleh Fauziah Nurdin pada jurnal Jurnal

⁷Sabri Mide, “Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir tahlili dalam Q.S Al-Baqarah/2:143)” *Skripsi* (2014), xvii.

Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif Vol. 18, No. 1, Januari 2021. Jurnal ilmiah ini menjelaskan tentang moderasi Beragama dan ayat ayat yang mengandung makna moderasi beragama serta hadist-hadist yang berkaitan dengan moderasi beragama. Jurnal ini menjelaskan dengan hadist berserta para perowinya.⁸

Kedua skripsi membahas isu moderasi beragama, namun dengan pendekatan yang berbeda. Skripsi pertama lebih menekankan moderasi beragama dari perspektif langsung Al-Qur'an dan Hadis tanpa fokus khusus pada tafsir tertentu. Sedangkan Skripsi kedua mencakup perspektif moderasi beragama dengan merinci pandangan Ibn Katsir dalam tafsirnya.

Keempat, Jurnal Ilmiah dengan judul "*Perspektif Al-qur'an tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia*" yang ditulis oleh Sania Alfaini pada Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal Volume 3 Nomor 2 September 2021. Jurnal ini membahas tentang ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama dengan fokus perayat dijelaskan dengan tafsir Ibnu Katsir, tafsir Muyassar, tafsir Al-Maroghi, dan tafsir At-Thabari.⁹

Persamaan dari keduanya berusaha untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dengan merujuk pada teks Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya judul pertama lebih umum dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama. Judul skripsi ini kedua lebih spesifik dengan merujuk pada tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu sumber utama.

⁸Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-qur'an dan Hadist", *Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18.1, (Januari 2021), 59-70.

⁹Sania Alfaini, "Perspektif Al-qur'an tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia", *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, 3.2 (September 2021), 183-197.

Kelima, Jurnal ilmiah yang berjudul “*Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam al-qur’an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan*” yang ditulis oleh Mahbub Ghozali dan Derry Ahmad Rizal pada Jurnal Studi Agama dan Vol. 17, No 1, Juni 2021, p. 31-44. Jurnal ini menjelaskan tentang argumen bahwa sikap moderat merupakan sikap amaliah dan bersikap universal yang dimiliki oleh setiap orang tanpa melihat agama, status social, dan kwaranegaraan. Jurnal ini juga menjelaskan penafsiran waasatha dan muqtashid.¹⁰

Kedua judul diatas berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, dengan yang satu fokus pada tafsir kontekstual secara umum, dan yang lainnya memfokuskan pada tafsir Ibnu Katsir. judul pertama lebih mendalam membahas konsep relasi kemanusiaan dalam konteks moderasi, sementara skripsi kedua lebih menitikberatkan pada aspek-aspek moderasi beragama.

Jadi, persamaan dari keseluruhan judul diatas dengan skripsi ini adalah kesemuanya bersumber pada Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk mendukung argumen dan analisis dan memfokuskan pada Surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai landasan utama, sementara skripsi lainnya mendekati konsep moderasi dari perspektif tafsir Ibnu Katsir dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an serta menggunakan metode analisis teks Al-Qur'an dan pendekatan pemahaman konsep secara umum. Sebaliknya, skripsi ini membahas moderasi beragama dari perspektif tafsir Ibnu Katsir yang akan lebih terfokus

¹⁰Mahbub Ghozalia, Derry Ahmad Rizalb, “Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Alqur’an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17.1, (Juni 2021), 31-44.

pada metode analisis tafsir dan penjelasan khusus yang diberikan oleh Ibnu Katsir.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah atau mengkaji suatu masalah secara kasus per kasus karena sifat masalah satu berbeda dengan sifat masalah lainnya.¹¹

Jenis Penelitian ini menggunakan Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku atau sumber kepercayaannya lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian kepustakaan dari buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian.¹²

Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca Tafsir Ibnu Katsir sebagai data primer dan meneliti karangan-karangan yang ditulis oleh orang lain sebagai data sekunder.¹³

Kajian penulis juga menggunakan metode maudhu'i (tematik). Metode penafsiran maudhu'i (tematik) merupakan upaya untuk

¹¹Adhi Kusumastuti, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2016), 3.

¹²Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944), 59.

¹³Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1984), 145, lihat pula, Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Yake Sarasin, 1996), 49.

memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan, mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Tujuannya untuk memperoleh data yang relevan, terpercaya dan valid.

Adapun sumber data penelitian ini berupa:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber rujukan utama dalam sebuah penelitian. Buku-buku yang membahas tentang moderasi beragama dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir, metodologi menurut tafsir Ibnu Katsir.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. data sekunder berasal dari buku-buku, dokumen, kitab, majalah ilmiah, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan literatur-literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan dalam penelitian ini sehingga mampu mendukung terhadap keluasan pemahaman pokok bahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Press, 2014), cet. 1, 63.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni penulis mengumpulkan ayat-ayat moderasi beragama berdasarkan kajian-kajian terdahulu berupa jurnal ataupun artikel, mencari data yang relevan dengan penelitian berupa kitab tafsir Ibnu Katsir yang diperoleh dari data primer. Selain itu juga menambahkan data sekunder yang relevan dengan penelitian ini kemudian dikumpulkan dan dicatat menjadi sebuah laporan.

4. Teknik Pengolahan Data

Tiga langkah pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Editing pertama adalah proses ketika peneliti menelusuri kembali semua data yang telah dikumpulkan untuk memastikan keakuratannya, memiliki makna atau tujuan yang jelas, sesuai, dan semuanya konsisten satu sama lain. Untuk mendapatkan hasil dari data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah, peneliti menyusun data yang telah terkumpul. Temuan dari penemuan data berada di urutan ketiga. Dengan kata lain, peneliti menggunakan teorema atau pedoman yang dikembangkan oleh peneliti sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan yaitu metode deskriptifanalitis. Penelitian ini akan menganalisis pandangan ulama mengenai pandangan tentang Moderasi Beragama, kemudian didialogkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, lalu ayat-ayat al-Qur'an tersebut akan dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir. Namun penelitian ini tidak sekedar

menyajikan penafsiran Ibnu Katsir saja, tetapi peneliti menambahkan analisis terkait penafsirannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab dan beberapa sub bab, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami isi dari skripsi ini. Oleh karena itu penulis memberikan gambaran umum mengenai pembahasan yang ada dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, pembahasan yang ada dalam bab ini meliputi Latar Belakang yang ini menjelaskan latar belakang terjadinya sebuah permasalahan tentang Moderasi Beragama dalam Prespektif Tafsir Ibnu Katsir, kemudian dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Kajian Teori. Pada bab ini menjelaskan tentang teori Moderasi Beragama.

Bab ketiga, membahas mengenai profil tafsir Ibnu Katsir.

Bab keempat, membahas mengenai Ayat-ayat Moderasi Beragama dan penafsiran ayat moderasi beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II .

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini, akan menjelaskan dan membahas konsep moderasi beragama menurut pandangan Ibnu Katsir, seorang cendekiawan Islam terkemuka. Tafsir Ibnu Katsir, sebuah karya monumental dalam sejarah pemahaman Al-Qur'an, telah memberikan wawasan yang dalam mengenai berbagai aspek kehidupan beragama, termasuk pentingnya moderasi. Moderasi dalam Islam bukan hanya tentang menjalani agama dengan seimbang dan tidak berlebihan, tetapi juga tentang menjalani agama dengan penuh pengertian, toleransi, dan keadilan. Ini adalah konsep yang relevan di seluruh dunia, mengingat keragaman budaya dan keyakinan dalam masyarakat global saat ini.

A. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologi moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti sedang (tidak kurang dan tidak lebih) atau seimbang. Dalam bahasa Arab, padanan moderasi disebut al-wasathiyah yang berasal dari kata al-wasath berarti tengah-tengah (tempat atau kaum). Dapat juga diartikan sebagai keseimbangan di antara dua perkara.¹⁵ Dalam kitab Mu'jam al-Wasith, kata wasathan bermakna adulan dan khiyaran, yaitu sederhana dan terpilih.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Moderasi berarti mengurangi tindak kekerasan atau mengurangi ekstrimitas. Moderasi diambil dari bahasa Inggris *Moderate* yang berarti medium (pertengahan) *average*

¹⁵ Ridya Nur Laily, "Wasath dan Derivasinya dalam Alquran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1.1, (2021), 4.

¹⁶ Maimun dan M. Kosim, hlm. 21. Lihat: Dzul Faqqar Ali, *Mu'jam al-Wasith* (Kairo: ZIB, 1973), 1031.

(rata-rata) *soft* (lunak).Dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi merupakan sikap yang dapat diambil jalan tengahnya untuk menghindari beberapa problematika yang ada. Mengemukakan konsep moderasi dalam bahasa Qur'ani yang diberi naman *Washatiyah*. Sedangkan definisi moderasi beragama adalah konsep memahami agama dengan dinamis dan relevan dengan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal daerah tersebut.¹⁷

Secara arti istilah, moderasi menurut Khaled Abu el-Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu tidak ekstrem kanan maupun kiri.¹⁸Dikutip dari Akhmad Fajron, Ibnu Asyur mengatakan *wasathiyah* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.Sedangkan menurut al-Qardhawi, secara terperinci mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi, konsistensi manhaj yang jauh dari penyelewengan, serta keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan sehingga menjadi pusat persatuan dan perpaduan.¹⁹

Ketika dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi tertular dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis,

¹⁷A. Azra, *Islam Indonesia*. (tpt: UII Press, 2022).

¹⁸Akhmad Fajron dkk, 389. Lihat: Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

¹⁹Ibid., 20-21.

tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.²⁰

Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata wasat atau *wasatiyyah*, kata *wasatiyyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.²¹

Menurut Ibnu Katsir moderasi beragama merupakan sikap umat pilihan, terbaik dan adil. Sebagaimana contoh dalam tafsir Ibnu Katsir, Moderasi beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memaksakan kehendak agama yang lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut, masalah tersebut dapat diperspektifkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dengan tafsir Ibnu Katsir bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, iman dapat diperoleh melalui ketaatan dan ketundukan.²² senada dengan Akhmadi bahwa moderasi beragama merupakan sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.²³

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

²¹ *Ibid.*, 16.

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, (Libanon: Darul Fikr, 1607), 311-312

²³ Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragam dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan. Inovasi Diklat Keagamaan*, hlm. 45–55.

Jadi yang dimaksud moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama.

Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam. Contohnya yaitu islam moderat, islam liberal, islam fundamental, dan islam progresif, dan lainnya.²⁴ Islam moderat merupakan islam jalam jalan tengah dan merupakan umat yang terbaik , berkesinambungan, toelransi, tasamuh dan adil.

Salah satu diantara banyak ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi merupakan Yusuf al-Qaradhawi. Beliau merupakan tokoh yang kritis terkait dengan pemikiran dari Sayyid Quthb, karena mampu melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah inspirasi yang ekstrimisme dan radikalisme. Beliau juga melakukan pengungkapan tentang rambu yang ada pada moderasi yaitu:

1. Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik.
2. Pemahaman Islam yang komprehensif.
3. Ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syari"ah.

²⁴Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, 12.2, (2019), 328-329.

4. Penghormatan dan dama terhadap penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan.
5. Hak minoritas diakui.²⁵

B. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Sikap moderat (*al-wasati*) ini, menurut Yusuf Qardawi mempunyai ciri antara lain:

1. Memahami agama secara menyeluruh (*komprehensif*), seimbang (*tawazun*) dan mendalam.
2. Memahami realitas kehidupan secara baik.
3. Memahami prinsip-prinsip syariat (*qawa'id asy-syari'ah*) dan tidak jumud pada tataran lahir.
4. Memahami etika berbeda pendapat dengan kelompok-kelompok lain yang seagama, bahkan luar agama, dengan senantiasa mengedepankan kerja sama dalam hal-hal yang disepakati dan bersikap toleran pada hal-hal yang diperselisihkan.
5. Menggabungkan antara yang lama dan yang baru.
6. Menjaga keseimbangan antara *tawabit* dan *mutagayyirat*.
7. Menampilkan norma-norma sosial dan politik dalam Islam, seperti prinsip kebebasan, keadilan sosial, syura dan hak-hak asasi manusia.

C. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Gerakan moderasi Islam itu akan berpegang teguh pada kebenaran, akan tetapi memiliki sikap moderat. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi

²⁵Masykuri Abdilah, Meneguhkan Moderasi Beragama, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>

ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin, rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (khairu ummah).

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan

kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip *almuhafazhah ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.²⁶

²⁶ Afrizal Nur Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, 4.2, (2015), 211-213.

BAB III

TAFSIR IBNU KATSIR

Tafsir Ibnu Katsir adalah sebuah bukti gemilang dari warisan intelektual dan spiritual yang dimiliki oleh ulama besar Islam. Ibnu Katsir, seorang cendekiawan dan mufassir abad pertengahan, dengan ketekunan dan dedikasi luar biasa, membawa kita lebih dekat kepada makna-makna mendalam yang tersembunyi dalam setiap ayat Al-Quran. Karya tafsir ini telah menjadi rujukan utama bagi para penuntut ilmu Islam dalam memahami nash Al-Quran.

Bab ini, yang didedikasikan untuk Tafsir Ibnu Katsir, akan membawa kita ke dalam dunia pemikiran seorang ulama besar yang telah membumikan teks suci ini dalam konteks sejarah, budaya, dan hikmah kehidupan sehari-hari. Bab ini akan membahas tentang siapa Ibnu Katsir, latar belakang sejarah, metodologi tafsir yang digunakan, serta relevansi karyanya dalam konteks masa kini. Semoga bab ini menjadi panduan awal yang berguna bagi pembaca dalam menggali hikmah Al-Quran melalui perspektif Ibnu Katsir.

A. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiyy.²⁷ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket "al-Bushrawi" (orang Basrah).²⁸

²⁷Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

²⁸Menurut Manna al-Qaththan, Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al-Qaththan, 386.

Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraishi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.²⁹ Ibnu Katsir meninggal pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 Hijriah. Sesuai dengan wasiatnya, ia dikuburkan di pemakaman di al-Sufiyah di samping makam gurunya Syekh al-Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Ketika dibawa keluar kota Damaskus menuju tempat pemakamannya, orang-orang banyak sekali yang mengiringi jenazahnya.³⁰

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut: "Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna".³¹

Ibnu Katsir belajar kepada ratusan guru. Akan tetapi yang mempunyai pengaruh dan diikuti langkah-langkahnya hanya sedikit. Guru yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Katsir adalah Syekh Taqiyuddin Ibn

²⁹Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 32.

³⁰Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 22; *Mutawatir*, 3 (Januari-Juni), 122-123.

³¹Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527.

Taimiyah (w. 728), karena ia mempunyai hubungan khusus dengannya, membela dan mengikuti pendapat-pendapatnya, ia berfatwa atas pendapat gurunya itu mengenai masalah talaq.

Dalam bidang fiqih, Ibn Katsir belajar kepada Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Farizi (w. 729 H), seorang pemuka madzhab Syafi'i. Dalam bidang sejarah, ia belajar kepada al-Qasim Ibn Muhammad al-Barzali (w. 739 H), sejarawan dari Syam. Tentang Hadits, Ibn Katsir belajar kepada Syekh Jamaluddin Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi (w. 744 H), seorang ahli Hadits dari Mesir, pegarang kitab Tahdzib al-Kamal, dan anaknya bernama Zainab dinikahi Ibn Katsir. Ia juga belajar ilmu matematika kepada al-Hadiri dari Alauddin al-Tuyuri dari al-Sadr Alauddin Ali ibn Ma'ali al-Ansari al-Hirafi, seorang ilmuwan matematika terkenal dengan nama Ibn al-Zawin (w. 705).

Termasuk gurunya juga adalah al-Sihab Izzuddin Abu Ya'la Hamzah ibn Mu'ayyayd al-Din Abu al-Ma'ali, yang terkenal dengan nama Ibn Al-Qalanisi (w. 730 H), Kamaluddin ibn Qadi Syuhbah, Syekh Najmuddin Musa ibn Ali bin Muhammad al-Jili, terkenal dengan nama Ibn Basis (w. 716 H), Syekh Syamsuddin al-Zahabi Muhammad ibn Ahmad Qaimas (w. 748 H), seorang sejarawan, Al-Qasim Ibn Asakir (w. 723 H), Ibn al-Syairazi, Ishaq ibn Yahya AlAmidi (w. 725 H), Abu Musa al-Qurafi, Abu Al-Fath al-Dabusi,⁷ dan lain-lain.³²

³²Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, "Bagian Muqaddimah", *Mutawatir*, 3, (Januari-Juni), 123.

B. Karya-karya Ibnu Kasir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari.

Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir:

1. Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.
2. Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh.
3. Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah.
4. Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah.
5. Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.
6. Jami' al-Masanid
7. Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah.³³

C. Metode dan Bentuk Tafsir Ibnu Kasir

Dalam melihat periode munculnya tafsir Ibnu Katsir, penulis membacanya dengan periodisasi penafsiran yang dibuat oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an. Yang juga dari periodisasi itu dimungkinkan juga bisa membaca karakteristik penafsiran pada era pertengahan. Berdasarkan periodisasi tersebut maka Tafsir Ibnu Katsir dapat digolongkan ke dalam tafsir era peretngahan. atau dalam buku

³³Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, Cet; 13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

lain yang juga ditulis oleh Abdul Mustaqim diistilahkan dengan era afirmatif dengan nalar ideologis. Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideology keilmuan, karena itulah diistilahkan era afirmatif dengan nalar ideologis. Namun menurut hemat penulis karakteristik tiap periode ini agaknya tidak juga bisa digeneralisasikan bahwa semua tafsir di era peretngahan sarat dengan kepentingan-kepentingan politik atau golongan. Tafsir Ibnu Katsir misalnya ketika menafsirkan ayat tentang antropomorphisme, Ibnu Katsir menafsirkan kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” dalam surat al-fath ayat 10, hal itu tidak sama sebagaimana asy’ariyah menafsirkan kalimat itu, padahal mazhab yang dianut oleh Ibnu Katsir sendiri adalah Ahlusunnah wal Jama’ah.³⁴

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir bil ma’tsūr (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir bil ra’yi (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur’ān, bentuk tafsir bil ma’tsūr bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur’an,³⁵ hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama al-Qur’ān) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi’in (dalam ilmu Hadis disebut hadis mauqūf dan maqhtu’) walaupun kemudian

³⁴ Maliki, “Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya, el-Umdah” *Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 1.1 (Januari-Juni, 2018), 2623-2529.

³⁵ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an “Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

masa pertengahan adalah masa pergeseran dari bil ma'tsūr ke tafsir bil ra'yi.³⁶

Jika melihat Tafsir Ibn Katsīr walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsir Ibn Katsīr kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsūr, menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibn katsīr, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, menafsirkan al-Qur'ān dengan hadis, menafsirkan al-Qur'ān dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in, menurut Ibn Katsīr dalam muqaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an.³⁷ Metode menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, al-Qur'ān dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir bil ma'tsur. Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk bil ra'yi dalam penafsirannya, sebagai contoh penakwilannya tentang ayat antropomorfisme di atas menunjukkan bahwa Ibnu Katsīr juga menggunakan ra'yu dalam penafsirannya. Akan tetapi dengan melihat tafsirannya secara keseluruhan, bentuk bil ma'tsūr lebih mendominasi. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibn Katsīr dalam penafsirannya. Hal ini bisa jadi, dikarenakan bahwa Ibnu

³⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"* (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012), 90.

³⁷ Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (ttp: tp.), xvi.

Katsir adalah seorang yang pakar dibidang hadis (dan diberi gelar sebagai muhaddis).³⁸

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan rentetan mushaf, ayat perayat dan surah persurah dengan memulainya dari surah al-Fatihah dan di akhiri surah An-nas atau lebih dikenal dengan istilah tartib mushafi. Mengawali penafsirannya Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil.³⁹

Dalam hal ini Ibnu Katsir cenderung menggunakan metode tahlili. Tafsir ini paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf. Adapun corak yang digunakan adalah menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara Panjang lebar oleh kebanyakan para mufassir. Penafsirannya juga menghindari dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum dan hukum serta nasehat-nasehatnya secara khusus.⁴⁰

Menurut Ibnu Katsir, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah;

³⁸ Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya...*82.

³⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 61.

⁴⁰ Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir" *Tajdid: Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3.2, (Oktober, 2019), 181.

1. Tafsir al-Qur'an terhadap al-Qur'an sendiri. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.
2. Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, mufassir harus menelisik Sunnah yang merupakan penjelas al-Qur'an. Bahkan Imam Syafi'i, seperti ditulis Ibnu Katsir mengungkapkan, "Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah saw. merupakan hasil pemahamannya terhadap al-Qur'an. Firman Allah, Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat (Q.S. An-Nisa [4]: 105).
3. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur'an dan Hadits, kondisi ini menuntut kita merujuk kepada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Di samping pemahaman, keilmuan dan amal shaleh mereka. Lebih khusus, kalangan ulama dan tokoh besar sahabat. Seumpama empat khalifah yang bijak, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, sepupu nabi sekaligus penerjemah al-Qur'an.
4. Referensi tabi'in kemudian menjadi alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam al-Qur'an, Hadits dan referensi sahabat. Diantara mereka yang terkenal adalah Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, Ikrimah,

sahaya Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabbah, Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajda', Sa'id bin al-Muusayyab, Abi al-'Aliyah, Rabi' bin Anas, Dhahhak bin Muzahim, tabi'in lain dan pengikut tabi'in yang kerap menjadi rujukan dalam tafsir.

Metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Hingga kemudian memposisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu diantara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar generasi berikutnya banyak yang mengadopsi ide-idenya.⁴¹

Dari penafsiran-penafsirannya dalam masalah-masalah Fiqh, terlihat bahwa ia adalah seorang yang moderat dan toleran.

1. Tentang Naskh (Penghapusan)

Dalam hal ini, Ibnu Katsir termasuk yang berpendapat bahwa naskh dalam al- Qur'an itu ada. Menurutnya, naskh adalah penghapusan hukum atau ketentuan yang terdahulu dengan hukum yang terdapat dalam ayat yang muncul kemudian. Adanya penghapusan ini merupakan kehendak Allah sesuai kebutuhan demi kemaslahatan, sebagaimana al-Qur'an banyak me-nasakh ajaran-ajaran sebelumnya. Contohnya adalah penghapusan hukum pernikahan antara saudara kandung sebagaimana yang dilakukan oleh putra-putri nabi Adam; penghapusan penyembelihan Ibrahim atas putranya, Ismail; dan sebagainya. Berikut kutipan dari sebagian penafsirannya.

⁴¹Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 60-62.

ما ننسخ من آيةٍ أو تنبها تأتٍ بخير منها أو مثلها ألم تعلم أن الله على كلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ (106)

قال ابن أبي طلحة، عن ابن عباسٍ: (مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ) مَا يُدَلُّ مِنْ آيَةٍ

وقال ابن جريج، عن مُجَاهِدٍ: (مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ) أَي ما تمخ من آية

وقال ابن أبي نجیح ، عن مجاهد: (مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ) قَالَ: لَقَبْتُ حَطَّهَا وَتَبَدَّلَ

حَكْمَهَا، حَدَّثَ بِهِ عَنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ.

2. Tentang Muhkam dan Mutasyabih

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam hal ini ia mengikuti pendapat Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar, yang berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang mahkam merupakan argumentasi Tuhan, kesucian hamba, dan untuk mengatasi perselisihan yang batil. Pada ayat-ayat tersebut tidak ada perubahan dan pemalsuan.

Sedangkan pada ayat-ayat yang mutasyabihat tidak ada perubahan dan penakwilan. Allah hendak menguji hamba-hambanya melalui ayat-ayat ini sebagaimana dalam perkara halal dan haram; apakah dengannya akan berpaling kepada yang batil, dan berpaling dari kebenaran (yang haq).

3. Tentang Ayat-Ayat Tasybih (Antropomorfosis)

Dalam menafsirkan ayat-ayat tasybih, nampaknya ia mengikuti pendapat ulama salaf al-shalih, yang berpendapat tidak adanya penyerupaan (tasybih) perbuatan Allah dengan hamba-hamba-Nya. Ia memilih "membiarkan" atau tidak mengartikan lafadz-lafadz tasybih dalam al-Qur'an, seperti kursii, 'arsy, dan istawaa. Di sini terlihat

dominasi riwayat atau hadis sangatlah kuat mempengaruhi penafsirannya, ia tidak menakwilnya sama sekali.

Cara Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat semacam ini adalah dengan mengutip pendapat sejumlah ulama. Ia juga mengutip hadis-hadis. Namun, menurut penelitiannya, hadis-hadis tersebut kualitasnya lemah. Ringkasnya, dalam masalah ini sikapnya lebih berhati-hati."

4. Tentang Ayat-Ayat yang Dipahami Secara Berbeda-Beda

Pada banyak ayat, khususnya ayat yang menyangkut pembahasan hukum atau fiqih, perbedaan penafsiran dapat saja -bahkan seringkali terjadi. Namun, disini ingin ditegaskan kembali bahwa kontroversi dan terkadang kontradiksi penafsiran di kalangan para ulama biasanya dideskripsikan, didiskusikan, dan dianalisis secara rinci oleh Ibnu Katsir. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan surat al-Isra' ayat 15:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan tiga pendapat tentang anak-anak yang musyrik. Ketiga pendapat tersebut adalah: pertama, bahwa mereka masuk surga; kedua, mereka merupakan usaha orang tuanya; dan ketiga, tidak memberikan komentar/ menangguhkan (tawaqquf).

BAB IV

AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR BESERTA CONTOHNYA

Dalam bab ini akan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi, menjelaskan konsep Wasatiyyah menurut Ibnu Katsir, dan melihat bagaimana pemahaman ini dapat membimbing kita dalam menjalani kehidupan beragama yang seimbang dan berdampak positif dalam masyarakat.

Moderasi beragama menurut Ibnu Katsir adalah mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memasakkan agama lain yang dianut. Ada beberapa ayat dalam tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan *maqasiddari* lafadz ayat yang mengandung moderasi beragama, diantaranya yaitu:

1. Surat al-Maidah ayat 89.

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كَسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرَ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا خَلَقْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan Jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Dalam hal ini Ibnu Katsir mengutip dari Ibnu Jarir ayat ini menjelaskan tentang kaffarat seseorang yang melanggar sumpah yaitu dengan memberi orang miskin makanan. Makanan (pertengahan) seperti yang diberikan kepada keluarganya.⁴² Maksud dari pertengahan adalah standar jumlah makanan dan kualitas makanan yang akan diberikan kepada orang miskin. Oleh karena itu sebagai orang Muslim harus mampu menepati janji kepada orang lain dan bertanggung jawab atas perbuatannya, karena itu merupakan karakter orang moderat.

2. Surah Al-Qalam ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Terjemahnya:

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)".⁴³

Menurut Ibnu Katsir maksud dari kata ausatuhum sebagaimana dikutip dari Ibnu Jarir bahwa orang tersebut yang mengucapkan kata Insha Allah, dianggap sebagai tasbih.

3. Surah Al-Baqoroh ayat 142-144

⁴²Ar Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 142-144

⁴³Ar Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 782-783

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيَهُمْ عَن قِبَلَتِهِمْ آلَتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (142)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا قُلِ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ قُلِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (143)

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ صَلَّى فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ قُلِ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ قُلِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (144)

Artinya : “Orang-orang sufaha diantara manusia akan berkata “Apa yang telah memalingkan mereka dari kiblatnya yang dahulu di pegangnya?” katakanlah, “kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Demikianlah, kami menjadikan kamu sebagai umat pilihan supaya kamu menjadi saksi bagi manusia dan agar Rasul menjadi saksi bagimu. Dan, kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu pegang melainkan agar kami mengetahui siapakah yang mengikuti Rasul dan siapakah yang berpaling, walaupun hal itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang telah ditunjukkan Allah. Dan, sekali-kali Allah tidak akan menyia-nyiakan keimananmu. Sesungguhnya Allah Maha penyayang kepada manusia.”

Yang dimaksud dengan sufaha ialah kamu musyrik Arab, para pendeta Yahudi, dan seluruh kaum munafik, sebab ayat itu bersifat umum. Dahulu Rasulullah SAW disuruh menghadap ke Baitul Maqdis. Di Makkah, beliau shalat diantara rukun Yamani dan rukun Syami sehingga Ka'bah berada di hadapannya, namun beliau menghadap ke Baitul Maqdis. Setelah beliau hijrah ke Madinah, semuanya keberatan menyatukan keduanya. Maka Allah

menyuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis. Pandangan itu dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan jumah ulama. Kemudian mereka berselisih, apakah perintah itu melalui Al-Quran atau melalui yang lainnya, para ulama terbagi atas dua pandangan ikrimah, Abu Al Aliyah dan Hasan Bashri berpendapat bahwa menghadap Baitul Maqdis adalah hasil ijtihad Nabi SAW.⁴⁴

Maksudnya ialah bahwa menghadap ke Baitul Maqdis dilakukan setelah Nabi SAW tiba di Madinah. Hal itu berlangsung selama 10 Bulan. Beliau banyak berdoa dan memohon kepada Allah agar disuruh menghadap ke Ka'bah yang merupakan kiblat Nabi Ibrahim As. maka Allah memenuhi doannya dan diperintahkan menghadap ka'bah. Maka Nabi SAW memerintahkan hal itu kepada halayak. Shalat pertama yang menghadap ka'bah ialah shalat asar, sebagaimana hal itu dikemukakan dalam shahihain dari hadits al-Barra' r.a "Sesungguhnya Rasulullah saw shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan. Beliau merasa heran kalau kiblatnya adalah Baitul maqdis sebelum ka'bah. Shalat pertama menghadap ka'bah ialah shalat asar, beliau shalat bersama orang-orang. Lalu, salah seorang jamaah keluar dari masjid dan menuju para penghuni masjid lainnya yang ternyata sedang ruku. Dia berkata, "aku bersaksi dengan nama Allah, aku benar-benar telah mendirikan shalat bersama Nabi SAW sambil menghadap ke Mekkah. Maka orang-orang pun berputar menghadap ke Baitullah." Menurut Nasa'i shalat itu ialah shalat dhuhur di masjid bani Salamah. Dalam hadits Nuwailah binti Muslim dikatakan "bahwa sampai

⁴⁴ Ar Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Gema Insanika: Malang, 2013, 240.

kepada mereka berita mengenai peralihan kiblat ketika mereka tengah shalat dhuhur. Nuwailah berkata “maka jamaah laki-laki bertukar tempat dengan jamaah perempuan (untuk menyesuaikan posisi).⁴⁵

Namun berita itu baru sampai kepada penduduk Kuba pada saat shalat fajar. Maka datanglah seorang utusan kepada mereka. Dia berkata “sesungguhnya pada malam ini telah diturunkan Al-Quran kepada Rasulullah SAW. Allah menyuruh untuk menghadap ka’bah, maka menghadaplah kamu kesana. Pada saat itu, wajah mereka menghadap ke Syiria. Maka mereka pun berputar menghadap ka’bah. Hadits mengandung dalil bahwa keterangan yang nasakh tidak dapat ditetapkan hukumnya kecuali setelah diketahui meskipun telah lama turun dan disampaikan. Karena mereka tidak disuruh menghalangi shalat asar, maghrib dan isya.⁴⁶

Tatkala hal ini terjadi, timbulah pada sebagian kaum musyrik, munafikan, dan ahli kitab keraguan, penyimpangan dari petunjuk, membungkam, dan meragukan kejadian. Mereka berkata “apa yang telah memalingkan mereka dari kiblatnya yang dahulu dipegangnya”, yakni apa yang telah membuat mereka kadang-kadang berkiblat ke Baitul Maqdis dan kadang-kadang berkiblat ke Ka’bah, maka Allah Ta’ala menurunkan ayat “katakanlah, kepunyaan Allahlah timur dan barat”, yakni kepunyaan Allah lah segala persoalan itu, maka kemana pun kamu menghadap maka disanalah wajah Allah dan kebaktian itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu ke timur dan barat, namun kebaktian itu dengan berimanya seseorang kepada

⁴⁵Ibid, 241.

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, (Libanon: Darul fikr, 1607), 191-192

Allah. Yakni kemanapun Allah mengarahkan kita, maka kesanalah kita menghadap. Karena kesempurnaan ketaatan itu adalah dengan menjalankan berbagai perintah-Nya walaupun setiap hari Allah mengarahkan kita ke berbagai arah. Karena kita adalah hamba-Nya dan berada di bawah pengaturan-Nya. Diantara perhatiannya yang besar terhadap umat Muhammad ialah Dia menunjukkan mereka ke kiblat al-Khalil Ibrahim as. Oleh karena itu, Dia berfirman “katakanlah, kepunyaan Allah lah timur dan barat, Dia menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Aisyah, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda:⁴⁷

Firman Allah, demikianlah kami menjadikan kamu sebagai umat yang adil supaya kamu menjadi saksi bagi manusia dan agar Rasul menjadi saksi bagimu. “yang dimaksud dengan al- wasath disini ialah pilihan, sebagaimana dikatakan Muhammad wasahun fii qaumihi yang berarti orang yang paling mulia karena keturunannya dan kaum Quraisy merupakan ausathul arab yang berarti kabilah pilihan. Termasuk dalam makna itu adalah shalat wustha yang merupakan shalat yang paling utama, yaitu shalat asar. Demikian Allah menjadikan umat ini sebagai umat pilihan karena umat ini diberi syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, serta madzhab yang paling jelas, sebagaimana Allah berfirman “Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim (Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang

⁴⁷Ibid., 242.

muslim dari dahulu, dan begitu (begitu pula) dalam Al-Quran ini supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. (al-Hajj: 78)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu said al-Kudri, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “pada hari kiamat, Nuh diseru kemudian ditanya ‘apakah kamu telah menyampaikan risalah?’ Nuh menjawab ‘sudah’.Kemudian kaumnya diseru lalu ditanya, ‘apakah Nuh sudah menyampaikan risalah kepadamu?’ mereka menjawab, ‘tidak ada seorangpun yang datang kepada kami dan tidak ada yang memberi peringatan’.Lalu dikatakan kepada Nuh, ‘siapa yang dapat memberikan kesaksian untuk mu?’Nuh menjawab ‘Muhammad dan umatnya’.Nabi bersabda ‘itulah maksud firman Allah.‘Demikianlah kami menjadikan kamu sebagai umat yang adil. ‘beliau bersabda, Al-Wasath artinya adil. Kemudian, mereka diseru dan memberikan kesaksian kepada Nuh bahwa dia sudah menyampaikan risalah kepada mereka.Kemudian akupun memberi kesaksian untuk mu.Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhori, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu majah melalui berbagai jalan dari al-a’ masy.⁴⁸

Dalam hadits riwayat Ahmad dari Abu Said al-Khudri dikatakan (142), maka Muhammad dan umatnya diseru, lalu ditanyakan kepada mereka, apakah Nuh sudah menyampaikan risalah kepada kaumnya?Mereka menjawab ‘sudah’. Kemudian ditanyakan apa landasan pengetahuanmu? Mereka menjawab Nabi kami datang dan memberitahukan bahwa para Rasul

⁴⁸Ibid., 243.

itu telah menyampaikan risalahnya. Itulah maksud firman Allah, demikianlah kami telah menjadikan kamu sebagai umat yang adil supaya kamu menjadi saksi bagi manusia dan Rasul menjadi saksi bagi dirimu.

Firman Allah dan kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu pegang melainkan agar kami mengetahui siapakah yang mengikuti Rasul dan siapakah yang berpaling bahwa walaupun hal itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang telah ditunjukkan Allah.

Allah Ta'ala berfirman, sesungguhnya pertama-tama kami mensyariatkan kepadamu menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian kami mengalihkan kiblat ke ka'bah yang tiada lain supaya nyata siapa orang yang mengikuti dan menasehatimu serta menghadap bersamamu kemana saja kamu menghadap dan siapa yang murtad dari agamanya.

“Walaupun hal itu benar-benar sulit” maksudnya perbuatan mengalihkan arah dari Baitul Maqdis ke ka'bah. Yakni, persoalan ini demikian sulit bagi diri mereka kecuali bagi orang-orang yang hatinya sudah ditunjukkan Allah dan merasa yakin dengan membenarkan Rasul, dan bahwa segala perkara yang dibawanya itu adalah hak dan benar serta tidak mengandung keraguan dan bahwa Allah itu melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya dan menetapkan perkara yang di maksud-Nya, maka hak Allah lah untuk membebani hamba-hamba-Nya dengan perkara yang dikehendaki-Nya dan Dia menghapus perkara-perkara yang dikehendaki-Nya. Kepunyaan Allahlah hikmah yang sempurna dan hujah yang baik dalam seluruh persoalan tadi. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang di dalam

hatinya terdapat penyakit. Setiap terjadi suatu perkara, timbullah keraguan dalam diri mereka, sebagaimana timbulnya keyakinan dan membenaran dalam hati orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman dan Al-Quran tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁴⁹

Sebagian ulama berpendapat bahwa as-sabiqunal-awwalun, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar adalah orang-orang yang shalat ke dua kiblat. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan umat Muhammad kepada Allah dan Rasul demikian sempurna, demikian pula dengan ketundukan mereka kepada perintah Allah Azza wa Jalla.

Dalam kitab sahih dikatakan, 'Rasulullah saw melihat orang wanita tawanan yang dipisahkan dari bayinya. Apabila dia menemukan bayi lain, maka diambil lalu didekapnya sambil berkeliling mencari bayinya sendiri. Ketika dia menemukannya, si bayi pun dipeluknya lalu disusui. Maka Rasulullah saw bersabda, 'bagaimana menurutmu, apakah ibu ini tega untuk melemparkannya bayinya kedalam api, sedang dia kuasa untuk melakukannya? Para sahabat menjawab, 'ya Rasulullah, tentu dia tidak akan tega. Beliau bersabda, demi Allah, Allah itu lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu tersebut kepada bayinya.

Kesimpulannya, nilai moderasi bearagama dalam surat Al-Baqoroh ayat 142-143 yakni secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk berbuat

⁴⁹ Ibid., 244.

yang tengah-tengah (bijaksana) sebagaimana penggalan ayat **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ**

وَسَطًا terambil dalam katawasathiyyah terambil dari kata wa,sa, tha yang

mempunyai arti tengahan, adil, sederhana dan terpilih.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang ciri- ciri dalam moderasi beragama yang dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari hari

a. Surah Ali –Imron ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ صَلَّى وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ صَلَّى فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

Artinya : *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada Rasul-Nya dan umat mukmin yaitu membuat hatinya lemah lembut hingga umat mukmin mau mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah juga telah menjadikan tutur kata Rasul-Nya terdengar menyejukkan umat mukmin.

Allah Ta'ala meng *khithabi* Rasulullah Saw sambil mengingatkan beliau dan kaum mukmin terhadap karunia Allah yaitu Allah telah melembutkan hati beliau dalam menghadapi umatnya yang mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya serta tutur kata beliau yang baik kepada mereka"Manakala rahmat Allahlah engkau bersikap lembut terhadap mereka sebagai rahmat dari Allah. Hasan al-Bashri berkata, "Ini merupakan akhlak nabi muhammad saw. Yang diutus Allah untuk membawa akhlak demikian. Ayat yang mulia ini seperti "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (at-Taubah: 128).

Kemudian Allah berfirman, "Jika kamu bersikap keras dan berhati kasar niscaya mereka menjauhkan diri darimu." Maksudnya, jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka akan menjauhkan diri dan meninggalkanmu. Namun, Allah menyatukan mereka kepadamu dan melembutkan perilakumu guna menyatukan hati mereka. Abdullah bin Umar berkata, sungguhnya, saya menemukan sifat Rasulullah saw. dalam kitab-kitab terdahulu itu demikian, "Sesungguhnya tutur katanya tidak kasar, hatinya tidak keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar-pasar, dan tidak suka membalas kejahatan orang dengan kejahatan lagi, namun dia memaafkan dan mengampuninya."

Allah Ta'ala berfirman, "Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu

urusan." Oleh karena itu, Rasulullah saw, suka bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu persoalan yang terjadi guna menyenangkan mereka supaya mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya. Sebagaimana Rasulullah bermusyawarah dengan mereka, dalam peristiwa Badar atau ihwal keberangkatan menghadang kafilah musyrikin. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau mengarungi lautan, niscaya kami pun akan ikut menempuhnya. Jika engkau menempuh kepekatan malam, niscaya kami akan mengikutimu. Kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana Bani Israel kepada Musa. Mereka mengatakan, "Pergilah kamu dan Tuhanmu, lalu berperanglah. Kami mau tinggal disini saja. Namun, kami mengatakan, 'Pergilah dan kami akan bersamamu, di depan, di kanan, dan di kirimu dalam berperang." Nabi pun bermusyawarah dengan para sahabat berkaitan dengan peristiwa tap-tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Kemudian sahabat menyarankan untuk bersama mereka. pergi menghadapi musuh, maka beliau bermusyawarah dalam peristiwa al ahzab perdamaian dengan mendapatkan sepertiga dari kekayaan Madinah Saad bin Muadz dan Sa'ad bin Ubadah menolak. Maka beliau tidak menyetujui imbalan itu. Nabi juga Hudaibivah ihwal penyerangan terhadap keturunan kaum musyrik Bakar ash-Shiddiq berkata kepada beliau, "Kami datang tidak untuk seorang pun. Kami datang untuk berumah," Maka Rasulullah saw menyetujui pandangan Abu Bakar.⁵⁰

⁵⁰ Ar Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 351.

Kesimpulannya, nilai moderasiberagama yang terdapat dalam ayat adalah berbuat baik kepada sesama umat manusia tanpa melihat latarbelakang agama suku, etnis, budaya, dan yang lain. Berbuat baik kepada sesama manusia biasa diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu perbuatan dan ucapan.

b. Surah Ali-Imron ayat 191-195

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)
رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ صَلَّىٰ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (192)
رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (193)
رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ إِنَّكَ لَأَتُخَلِّفُ الْمِيعَادَ
(194)

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal, (190) yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan berbaring. Mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi: “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka.(191) Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Kau masukkan kedalam neraka, berarti Engkau telah menghinakannya. Tiada penolong bagi orang-orang yang zalim (192). Ya Tuhan kami sesungguhnya kami mendengar penyeru yang menyeru kepada keimanan, ‘hendaklah kamu beriman kepada Tuhannya!’ maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang banyak berbuat kebajikan. (193) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Kau janjikan kepada kami melalui para Rasul Mu dan janganlah Engkau menghinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (194)*

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi," yakni ini yang tinggi dan keluasan langit, ini yang rendah dan ketebalan bumi serta tanda-tanda kekuasaan yang besar yang terdapat pada keduanya baik tanda-tanda yang bergerak maupun diam, hutan, lautan, pepohonan, barang tambang, serta berbagai jenis makanan, warna, dan bau-bauan yang bermanfaat. "serta pergantian malam dan siang" yang bergidat datang serta susul-menyusul dalam hal panjang, pendek, dan sedang. Semua itu merupakan penetapan dari yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal" sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat berbagai perkara; bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami, yaitu orang-orang yang dijelaskan Allah dengan, "dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang dilalui oleh mereka sedang mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)".⁵¹

Kemudian Allah menyifati ulil albab Di berfirman, "yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan berbaring." Dalam shahih ini ditegaskan dari Imran bin Hishlun bahwa Rasulullah saw

⁵¹Ar Rifai, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 633.

bersabda, “Dirikanlah shalat sambil berdiri. Jika kamu tidak mampu, maka
sambil duduk. Jika kamu tidak mampu, maka
sambil berbaring”. Artinya mereka tidak henti-
henti berdzikir dalam segala kondisi, baik dengan hati maupun lisannya.
“dan mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi.” Yakni,
mereka memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran
Al-Khaliq, pengetahuan, hikmah, pilihan, dan rahmat-Nya.

Sufyan bin Uyainah berkata, “Renungan merupakan cahaya yang
masuk ke dalam hatimu. Renungan itu kiranya dapat dijelaskan dengan bait
puisi ini ke dalam hatimu. Renungan ini kiranya dapat dijelaskan dengan bait
puisi ini

Jika seseorang memiliki renungan
Ia memiliki pelajaran dalam segala perkara

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, “dua rakaat shalat
yang dilakukan dengan khushyu adalah lebih baik dari pada shalat sepanjang
malam namun hati lalai.” Apabila Ibnu Umar hendak memperbaiki hatinya,
maka dia mendatangi bangunan lapuk, kemudian berdiri di pintunya, lalu
berseru dengan suara miris sedih, “dimanakah diriku akan ku binasakan?”

Kemudian Ibnu Umar kembali merenungkan dirinya, lalu berkata,
“segala perkara akan binasa kecuali Zat Allah.” Al-Hasan meriwayatkan dari
Amir bin Abdul Qais, dia berkata, “saya mendengar bukan dari hanya satu,

dua, dan tiga orang sahabat Nabi SAW yang mengatakan bahwa cahaya atau pelita keimanan ialah tafakur”.⁵²

Allah Ta'ala mencela orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada zat, sifat, syariat, takdir, dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah Ta'ala berfirman “dan betapa banyaknya tanda kebesaran yang terdapat di langit dan bumi sedang mereka menyekutukan Allah.” Allah memujihamba-hamba-Nya yang beriman, “yang mengingat Allah ketika duduk, berdiri, dan berbaring, ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. “Yakni, tidaklah Engkau menciptakan makhluk ini dengan main-main, namun secara hak agar Engkau membalas orang-orang yang beramal buruk sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan serta membalas orang-orang yang berbuat baik dengan balasan kebaikan. Kemudian dia menyucikan Allah dari sifat main-main. Mereka berkata, “mahasuci Engkau” dari perbuatan menciptakan sesuatu kecuali dengan hak dan adil, wahai zat yang Dia itu disucikan dari segala sifat kekurangan, kecacatan, dan main-main. “maka lindungilah kami dari azab neraka” dengan upaya dan kekuatan-Mu dan mudahkanlah kepada kami dalam melakukan amal yang diridhai oleh Engkau dan kami, serta tunjukkanlah kami kepada surga Na'im, juga lindungilah kami dari azab-Mu yang pedih.

Kemudian mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Kau masukkan kedalam neraka, berarti Engkau telah menghinakannya,”

⁵² Ibid., 634.

merendahnya, dan memperlihatkan kehinaannya itu kepada semua pihak. “Tiada penolong bagi orang-orang yang dzalim” pada hari kiamat, tiada yang dapat melindungi mereka dari siksa-Mu, dan tiada yang dapat memalingkan dari azab-Mu. “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar penyeru yang menyeru kepada keimanan, ‘hendaklah kamu beriman kepada Tuhannu!’ maka kami pun beriman,” yakni seseorang yang menyeru kepada keimanan, yaitu Rasulullah SAW yang mengatakan ‘berimanlah kepada Tuhanmu!’ maka kami beriman, yakni menanggapinya dan mengikutinya. “Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa kami” yang disebabkan oleh keimanan dan tanggapan kami terhadap nabi-Mu dan para pengikutnya, serta ampunilah dosa-dosa kami dan tutupilah ia. “hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami” yang ada antara kami dan Engkau. ‘dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang banyak berbuat kebajikan.’ Maksudnya, gabungkanlah kami dengan orang-orang yang shaleh. “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Kau janjikan kepada kami melalui para rasul-Mu,” yakni melalui lisan para rasul-Mu, “Dan janganlah Engkau menghinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji”. Yakni, janganlah Engkau menghinakan kami secara terang-terangan di depan para pemuka makhluk pada hari kiamat yang telah Engkau janjikan, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji yang diinformasikan oleh para rasul-Mu yang bertanggungjawab di depan Mu.⁵³

⁵³Ibid., 635.

Ditegaskan bahwa Rasulullah SAW membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali-Imran tatkala beliau bangun malam untuk bertahajud. Al Bukhari rahimahullah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, dia berkata, “aku tengah berada di rumah bibiku, yaitu Maimunah. Rasulullah SAW berbincang sejenak dengan istrinya kemudian tidur. Ketika tiba sepertiga malam terakhir, maka beliau bangun kemudian duduk. Sambil memandang langit, beliau berkata, ‘sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal. Kemudian beliau bangkit, lalu berwudhu dan menggosok gigi. Kemudian beliau shalat 11 rakaat hingga bilal mengumandangkan azan. Maka beliau shalat dua rakaat. Beliau keluar dari rumah dan shalat subuh berjamaah bersama manusia.’” Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Sementara Abu Daud meriwayatkannya dari jalan lain, dari Mukharamah.⁵⁴

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Atha’, dia berkata, “Saya, Ibnu Umar dan Ubaid bin Amir pergi kerumah Aisyah r.a kami pun masuk ke rumahnya. Antara kami dan dia terdapat hijab. Aisyah berkata, ‘Hai Ubaid, mengapa kamu tidak mengunjungiku?’ Ubaid menjawab, ‘karena penyair mengatakan, ‘Berkunjunghlah dengan jarang, ‘Biarkan kami tinggal dan beri tahukanlah kepada kami suatu perkara yang kamu lihat dari Nabi SAW dan paling mengagumkanmu? Maka Aisyah pun menangis lalu berkata, ‘Segala perkara yang dilakukannya menakjubkan. Suatu malam beliau bersabda,

⁵⁴Ibid., 636.

‘Biarkan aku, apakah kamu mau beribadah kepada Rabbku Azza wa Jalla? Aisyah berkata, ‘Maka aku berkata, ‘Demi Allah, beribadah kepada Tuhanmu.’Maka beliau beranjak menuju tempayan, lalu berwudhu tanpa banyak mengucurkan air.Kemudian beliau mendirikan shalat.Maka beliau menangis hingga basah janggutnya.Kemudian bersujud dan menangis hingga lantai pun basah.Kemudian beliau berbaring dan menangis hingga datanglah Bilal untuk memberitahukan datangnya shalat subuh.’ Aisyah melanjutkan, ‘Bilal berkata, ‘Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis padahal Allah telah mengampuni dosamu baik yang terdahulu maupun yang kemudian,’ Nabi bersabda, ‘Wahai Bilal jangan begitu. Apa salahnya saya menangis, padahal pada malam ini Allah telah menurunkan ayat kepadaku, ‘Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.’

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ قَلِيلًا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (195)

Artinya : “Maka Tuhan mereka memperkenankan doa mereka. “Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal seseorang di anatar kamu, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.” Orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan dibunuh niscaya akan aku hapus kesalah-kesalahan mereka dan akan Ku-masukkan mereka ke surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai sebagai pahala dari sisi Allah. Dan pada sisi Allah terdapat pahal yang baik”

Said bin Manshur meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ummu Salamah, dia berkata, “Wahai Rasulullah, kami tidak mendengar cerita Allah sedikit pun tentang wanita dalam kaitannya dengan hijrah. Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat, ‘Maka Tuhan mereka memperkenankan doa mereka.‘Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal seseorang di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan.’ Kaum Anshor berkata, ‘Ummu Salamah meruapak wanita pertama yang datang kepada kami,’ hakim pun meriwayatkan hadits itu dalam mustadrak-nyadari hadits Sufyan bin Uyainah. Menurut Hakim, hadits itu sahih menurut kriteria Bukhari, tetapi ia sendiri tidak meriwayatkannya.⁵⁵

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir pada ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi Beragama yang dipaparkan ayat diatas adalah bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik karena semua perbuatan baik tidak akan disia-siakan oleh allah SWT. dan tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, semuanya adalah sama di hadapan-Nya

b. Surat al-Hujurat ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ بِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

⁵⁵Ibid., 637.

Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemudian manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam dan Hawa as. Adalah sama. Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. Karena itu, setelah Allah melarang manusia berbuat ghibah dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya.⁵⁶

Allah menciptakan dengan segala ragam dan jenis, baik ras, suku, agama dan budaya. Semua perbedaan itu menjadikan manusia untuk mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah. Selain itu, agar menjadikan untuk saling mengenal dan saling menghargai. Hal ini berkaitan dengan moderasi beragama untuk menciptakan persatuan, disisi Negara Indonesia yang memiliki banyak perbedaan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia berbagai macam jenis bangsa, suku dan kelompok untuk saling mengenal satu sama lain juga tidak mencaci sesamanya, Allah menjadikan seluruh umat dari sisi kemanusiaan yang membedakan derajat seseorang adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah.

⁵⁶ Ar Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 437

Penafsiran tersebut menerangkan bahwa perbedaan dalam berbagai hal tidak menjadikan alasan seseorang untuk saling mencari kesalahan, tapi untuk dijadikan saling mengenal, toleransi dan saling bersinergi dalam mencapai tujuan bersama, didalam islam yang menjadi tujuan adalah saling meraih ketaqwaan-Nya. Moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam menjembati perbedaan antar sesama agama yang memiliki perbedaan.

c. Surat Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَيْءٌ أَنْ قَوْمٍ عَلَى
الْأَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai para penegak kebenaran karena Allah dan sebagai saksi yang adil serta janganlah kebencian kepada suatu kau mendorong kammu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah! Keadilan lebih dekat kepada ketakwaan. Bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih bahwa bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah para penghuni neraka. Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah atas kamu tatkala suatu kaum hendak menggerakkan kepadamu, lalu Dia menahan tangan mereka darimu. Bertakwalah kepada Allah dan kepada Allah lah hendaknya orang-orang yang beriman itu bertawakal.⁵⁷

Allah Ta'ala mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ihwal nikmat-Nya yang telah diberikan kepada mereka yang terdapat dalam

⁵⁷ Ar Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Gema Insanika: Malang, 2013), 53.

pensyariatan agama yang mulia, pengutusan seorang rasul yang mulia kepada mereka, dan pengambilan janji serta ikatan dari mereka berupa baiat untuk mengikuti, membantu, menerima, dan menyampaikan agama-Nya. Maka Allah Ta'ala berfirman, “Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu tatkala kamu mengatakan, ‘kami mendengar dan kami taat.’ “ayat ini merupakan baiat yang pernah mereka ucapkan di hadapan Rasulullah saw. Tatkala mereka masuk islam. Mereka mengatakan, “Kami berjanji setia kepada Rasulullah saw untuk menyimak dan menaatinya, baik pada saat kami bergairah maupun malas, berjanji untuk memprioritaskan dia atas kami dan untuk tidak membantah perintahnya.⁵⁸

Firman Allah Ta'ala, “dan bertakwalah kepada Allah”, merupakan perintah sebagai nasihat untuk bertakwa dalam segala kondisi. Kemudian Dia memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui rahasia dan bisikan yang terdapat dalam hati. Maka Dia berfirman, “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati.”

Firman Allah Ta'ala, “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai para penegak kebenaran Allah”, berarti jadilahh kamu sebagai para penegak kebenaran karena Allah Azza wa Jalla, bukan karena manusia dan ingin popularitas. Dan jadilah kamu “sebagai saksi yang adil.” Ditegaskan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam shahihain dari Nu'man bin Basyir, dia berkata, “Ayahmu memberiku sesuatu. Maka ibuku, yaitu Amirah binti

⁵⁸Ibid., 54.

Rawahah, berkata, 'saya tidak sudi sebelum kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw.' Maka ayahku pergi menemui beliau guna mempersaksikan pemberiannya kepadaku di depan beliau.

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap manusia harus menegakkan keadilan karena Allah SWT. bukan karena manusia atau sum'ah (mencari popularitas). Dan jadilah saksi yang adil bukan dengan kedzaliman. Janganlah rasa kebencian terhadap kaum mendorong untuk berlaku tidak adil baik terhadap setiap orang, teman ataupun musuh. Sikap adil itu lebih dekat kepada ketakwaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan meoderasi beragama dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama.
2. Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili. Metode ini menjelaskan tafsirannya dengan memakai bahasa yang singkat dan jelas langsung pada maqasid dari ayat yang dibahas. Selain itu memasukkan dari berbagai riwayat hadis dan disertai dengan contoh. Ada beberapa ayat di dalam Ibnu Katsir yang menjelaskan arti moderasi agama yang tertulis dalam konsep wasathiyah.
3. Berdasarkan hasil kajian peneliti, terdapat banyak penafsiran ayat Alquran terkait moderasi beragama menurut tafsir Ibnu Katsir, yaitu (1) Q.S. Al-baqoroh ayat 142-143 memakai lafadz *wasatun*, (2) Q.S. Al-maidah ayat 89 memakai ayat *Ausath*, dan Q.S. Al-Qalam ayat 28 memakai lafadz *Ausathum*. Dariketiga lafadz ayat tersebut menjelaskan makna moderasi beragama yang terkonsep dalam sebuah konsep yaitu wasathiyah yang berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dan tidak memasakkan

kehendak. Dalam penafsiran Ibnu Katsir juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang ciri- ciri moderasi beragama yang dapat terealisasi dalam kehidupan sehari hari, yaitu:

- a. Surat Ali Imron ayat 159, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah berbuat baik kepada berbuat baik kepada sesama manusia tanpa melihat latarbelakang agama, suku, etnis budaya dan yang lain.
- b. Surat Al baqoroh ayat 142-144, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk bersikap bijaksana
- c. Surat Ali imron ayat 191-195, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik karena semua perbuatan baik tidak akan disia-siakan oleh Allah dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dihadapan-Nya.
- d. Surat al Hujurat ayat 13, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah Allah menciptakan manusia berbagai macam jenis bangsa, suku, dan kelompok untuk saling menghargai sesama, mengenal dan bersinergi dalam mencapai tujuan bersama.
- e. Surat Al Maidah ayat 8, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah setiap manusia harus menegakkan keadilan karena allah bukan karena manusia dan jadilah saksi yang adil bukan

dzalim, serta tidak ada kebencian yang mendorong untuk tidak adil baik antar teman, maupun musuh.

B. Saran

Dari beberapa poin yang menjadi kesimpulan sebagaimana telah paparkan diatas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam upaya perbaikan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagi para pembaca, diharapkan dapat memperluas kajian dan pemahamannya terkait moderasi beragama perspektif tafsir Ibnu Katsir yang akan memperkaya kajian tentang moderasi beragama dan bisa menjadi salah satu cara agar banyak orang bisa mempraktekkan nilai nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata, serta bisa menebarkan ajaran-ajaran damai Islam sehingga dapat mengurangi dan menangkai paham-paham yang bertentangan dengan apa yang diajarkan Islam sesungguhnya.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, dapat mengkaji tentang moderasi beragama dengan perspektif baru yang akan memperkaya khazanah keilmuan terkait moderasi. Adapun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam dan luas pembahasannya karena keterbatasan peneliti dalam memahami tafsir karya Ibnu Katsir. Jadi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji berbagai karya Ibnu Katsir dengan fenomena beragama dengan berbagai aspek dan perspektif baru yang turut mewarnai kajian tentang moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Masykuri. Meneguhkan Moderasi Beragama, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>.
- Akhmadi, A. *Moderasi Beragam dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan. Inovasi Diklat Keagamaan*, Edisi 13 Tahun 2019.
- Alfaini, Sania. “Perspektif Al-qur’an tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia”, *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, 3.2 (September 2021).
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Ulum al-Qur’an*. penerjemah, Mudzakkir. Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar, 2009.
- Ar Rifa’i, M. Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid*. Gema Insanika: Malang, 2013.
- Azra, A. 2020. *Islam Indonesia 2020*. UII Press
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*.
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran al-Qur’an “Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fajron, Akhmad dkk. *Moderasi Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Ghozalia, Mahbub dan Derry Ahmad Rizalb, “Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Alqur’an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17.1, (Juni 2021).

Ibn Katsir. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Bagian Muqaddimah: Jurnal Mutawatir. Vol. 3, No. 1, Januari-Juni.

Komaruddin. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa, 1984.

Kusumastuti, Adhi dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2016.

Laily, Ridya Nur. "Wasath dan Derivasinya dalam Alquran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Mahfudz, Muhsin. "Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Quran Terhadap Sikap Keberagamaan", *Jurnal Tafseer* Vol. 4. No.2, 2016.

Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya". *el-Umdah jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018.

Mide, Sabri. "Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir tahlili dalam Q.S Al-Baqarah/2:143)" *Skripsi* (2014).

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yake Sarasin, 1996.

Mukhlis, Afrizal Nur. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2015.

Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah: 143)", *Skripsi* Tahun 2018.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Press, 2014.

Nawawi, Hadani. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1999.

Nuridin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-qur'an dan Hadist", *Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18.1, Januari 2021.

Rahmah, Mawaddatur. "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)", *Tesis UIN Sunan Ampel Tahun 2020*.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. cet.ke-1. Jakarta: Amzah, 2014.

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No.2, 2019.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Libanon: Darul fikr.



RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

Ibnu Achmad, dilahirkan di Pekalongan pada tanggal 7 April 1997, yang merupakan putra ke delapan dari pasangan Bapak Abdul Choliq dan Ibu Miskiyah, yang memiliki kesenangan membaca kitab-kitab klasik para ulama' terdahulu, penulis mulai mengenyam pendidikan di TK Muslimat NU Kwagean Pekalongan dan tamat tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan SD dan tamat pada tahun 2009 di SD Islam YMI Wonopringgo 01 Pekalongan.

Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan MTS Salafiyah Simbang Kulon 1 Pekalongan dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya untuk pendidikan jenjang MA, penulis melanjutkan pendidikan yang berbasis pondok pesantren di MA Amsilati yang berada di kabupaten Jepara dan tamat pada tahun 2016, dan mengabdikan sampai tahun 2019.

Setelah itu pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Semoga ilmu yang didapatkan selama disini menjadi ilmu yang bermanfaat dan berguna pada negerinya.

